

PERSEPSI IBU TERHADAP SAMPAH POPOK BAYI SEKALI PAKAI DAN MANAJEMEN PENGELOLAANYA

(MOTHER PERCEPTION IN DISPOSABLE BABY DIAPERS WASTE AND THE MANAGEMENT)

Anita Dewi Moelyaningrum*

*Lecturer at Department of Environmental Health and Occupational Health and Safety,
School of Public Health University of Jember, East Java Indonesia.

Correspondence: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Jl. Kalimantan I/ 93 Jember,
East Java- Indonesia 68121. Telp. 062 (0331) 337878, 322995.

Email: anitamoelyani@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah bayi lahir di Indonesia mencapai 10,000 orang perhari atau hampir 4 juta pertahun (BKKBN, 2011), dengan angka kelahiran total sekitar 2,6 anak per wanita (SDKI, 2012). Peningkatan jumlah bayi lahir sebanding dengan peningkatan penggunaan popok sekali pakai yang dianggap lebih praktis, tidak merepotkan dan mencerminkan gaya hidup modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa persepsi ibu dan manajemen pengelolaannya terhadap limbah popok bayi sekali pakai. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan melibatkan 10 informan dari ibu yang memiliki bayi yang berusia 20-35 tahun yang tergabung dalam posyandu di kecamatan sumber sari kabupaten Jember. Pengambilan data dilakukan dengan indepth interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan penggunaan popok sekali pakai adalah tidak merepotkan, jumlah sampah popok yang dibuang untuk seorang bayi antara 2-6 buah sehari, terdapat kepercayaan dan budaya bahwa popok bayi harus dibuang ke sungai serta pandangan khas tertentu terhadap pembuangan limbah kotoran bayi yang menyebabkan perilaku dan pola yang khas terhadap penatalaksanaan penanganan limbah popok bayi. Keberhasilan penanganan limbah pada suatu daerah sangat terkait dengan persepsi dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat terhadap limbah. Sehingga hal tersebut perlu mendapat perhatian dari pemerintah terkait, dalam menentukan strategi kebijakan dalam pengelolaan limbah terutama limbah popok bayi sekali pakai beserta limbah yang ada di dalamnya.

Keywords : Persepsi ibu, popok bayi sekali pakai, pengelolaan limbah.

ABSTRACT

The number of Indonesian's babies born was 10,000 baby per day or estimate almost 4 million babies per year (BKKBN, 2011), with total 2,6 babies per woman (SDKI, 2012). The using of disposable baby diapers was increased. It was using by mother because a lot of reasons such as practice and life style. The objective of this

research is to analyzed the mother perception of disposable baby diapers. It was a qualitative study involved 10 informants aged 20-35 years old in posyandu Sumber Sari, Jember distric area. Data was collected by indepth interview and they are analyzed by thematic content analysis. the result of the study showed that mother using the disposable baby diapers because of practice and simple, they thrown a way disposable baby diapers waste 2-6 per baby per day. There are specific believes and culture how to consider the disposable baby diapers waste such thrown away in the river etc. The goverment should know about the perception, specific believes and culture people to had a good policy and strategy on waste management especially on disposable baby diapers waste.

Keywords : mother perception, disposable baby diapers waste, *waste management*

PENDAHULUAN

Jumlah bayi lahir di Indonesia mencapai 10,000 orang perhari atau hampir 4 juta pertahun ¹, dengan angka kelahiran total sekitar 2,6 anak per wanita ². Peningkatan jumlah bayi lahir sebanding dengan peningkatan penggunaan popok. Bayi tidak memiliki kemampuan untuk mengatur pembuangan kotorannya. Untuk itu bayi sering menggunakan popok untuk menampung kotoran pembuangannya. Popok ada 2 macam, yaitu popok yang bisa digunakan lagi (*Cloth Diapers/ Reusable Diapers*) dan popok sekali pakai (*Disposable Diapers*). Popok yang bisa digunakan lagi biasanya disebut juga popok kain. Popok kain adalah popok yang terbuat dari kain, dimana popok kain tersebut jika kotor dapat di cuci dan di gunakan kembali pada bayi. Popok sekali pakai adalah popok yang hanya bisa dipakaikan pada bayi sekali waktu saja, jika kotor maka popok tersebut tidak dapat digunakan dan harus dibuang. Popok sekali pakai biasaya terbuat dari bahan tertentu dimana popok tersebut mampu menampung sejumlah kotoran bayi baik urin maupun tinja dalam jumlah tertentu. Popok sekali pakai terbuat dari berbagai bahan kimia seperti bahan sodium polyacrylate sebagai bahan penyerap, klorin (Cl₂) sebagai pemutih, tributyl tin (TBT) serta plastik yang sulit terurai oleh lingkungan.

Popok sekali pakai merupakan sumber limbah padat terbanyak yang di temukan dilingkungan setelah plastik. Dari hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan (2012), selalu ditemukan limbah popok bayi sekali pakai di Tempat Pembuangan sampah Sementara (TPS) maupun di Tempat Pembuangan sampah Akhir (TPA). Limbah

popok bayi sekali pakai juga banyak ditemukan di daerah hilir dan muara seperti daerah pesisir di kecamatan Puger kabupaten Jember. Hal ini sangat mengganggu masyarakat yang tinggal di pesisir karena seringkali limbah popok bayi ini menghambat aliran air di muara sehingga mengakibatkan banjir serta mengganggu secara estetika karena berbau urin dan tinja. Hal ini sejalan dengan hasil observasi ecoton selama bulan Januari hingga Maret 2011, menunjukkan bahwa limbah popok sekali pakai yang berisi tinja ini menyumbang 15 % limbah yang ada di sungai Surabaya³.

Pemakaian popok bayi sekali pakai terus meningkat sejalan dengan peningkatan kelahiran dan modernisasi. Popok bayi sekali pakai memang memberikan banyak kemudahan bagi para ibu dalam merawat bayinya. Adanya promosi besar-besaran dari para produsen popok bayi sekali pakai, pergeseran nilai budaya, waktu yang terbatas membuat para ibu semakin memilih popok bayi sekali pakai daripada popok kain yang tidak praktis. Hal ini membawa konsekuensi semakin meningkatnya jumlah timbunan limbah padat popok bayi di lingkungan.

Jumlah timbunan popok bayi sekali pakai yang semakin banyak di lingkungan serta sifatnya yang sulit terdegradasi dan isinya yang infeksius perlu mendapat perhatian khusus terkait dalam penyusunan strategi penanganan limbah yang optimal. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana persepsi ibu terhadap sampah popok bayi sekali pakai dan manajemen pengelolaannya. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait penanganan limbah popok bayi sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *qualitative exploration*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *indepth interview* dengan panduan pertanyaan yang telah disusun. Informan adalah 10 ibu yang memiliki bayi (usia 0- < 12 bln) dengan usia antara 20-35 tahun yang tergabung dalam Posyandu (Pusat Pelayanan Terpadu) di kecamatan

Sumber Sari kabupaten Jember. Adapun analisis data dilakukan secara *tematic content analisis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Ibu terhadap sampah Popok Bayi

Alasan Pemakaian Popok Sekali Pakai

Penggunaan popok bayi sekali pakai (Disposable Baby Diapers) saat ini telah menjadi salah satu bentuk gaya hidup modern bagi para ibu yang memiliki bayi. Gempuran iklan produk yang menawarkan kepraktisan, kemudahan bahkan dibalut dengan alasan kesehatan juga membentuk suatu persepsi positif terhadap pemakaian popok bayi sekali pakai. Berbagai varian dan model ditawarkan oleh produsen popok bayi sekali pakai juga membuat para ibu cenderung memilih popok bayi sekali pakai untuk para bayi nya.

Popok bayi sekali pakai kini tersedia berbagai varian ukuran dari yang kecil (ukuran S) untuk bayi baru lahir atau *new born* hingga ukuran xxxl yang bisa dipakai hingga anak usia 5 tahun. Berbagai model juga ditawarkan oleh produsen yaitu ada yang ditawarkan dengan berbagai warna dan gambar tokoh kartun yang disukai anak hingga yang memiliki perekat kuat atau yang berbentuk celana yang memudahkan dipakai untuk anak yang mulai aktif bergerak, juga berbagai fasilitas yang tersedia seperti popok sekali pakai yang terdapat indikator jika perlu diganti (*wetness indikator*), anti bocor, anti tumpah, anti ruam dan jaminan bayi lebih aman karena terasa tetap kering hingga yang disertai selotip untuk memudahkan melipat sampah untuk sehingga memudahkan untuk dibuang.

Berbagai fasilitas yang ditawarkan produsen popok sekali pakai ini dianggap sangat memudahkan dan meringankan pekerjaan para ibu yang memiliki bayi. Ibu bayi saat ini tidak perlu sering mengganti popok bayi, tidur yang cukup oleh karena bayi tidak perlu sering diganti popok nya serta mengurangi jumlah cucian. Hal ini diperjelas dengan ungkapan sebagian responden sebagai berikut ini;

“...Enak pakai popok sekali pakai, saya jadi tidak lelah urus anak, kalau pakai popok kain repot nyucinya....” (As, 26 tahun, Pendidikan terakhir S1).

Penggunaan popok bayi sekali pakai juga dianggap sebagai salah satu bentuk gaya hidup modern. Dengan menggunakan popok bayi sekali pakai, ibu merasa memiliki gengsi dalam pergaulan dimasyarakat karena merasa telah bergaya hidup modern. Merasa lebih diterima masyarakat, merasa dianggap golongan ekonomi tinggi dll. Media memiliki kontribusi bagaimana masyarakat berpersepsi dan berperilaku. Transmisi budaya (*cultural*

transmission) yang dialami masyarakat dapat bersumber dari berbagai media masa seperti televisi. Sebagaimana dalam UU no 24/ 1997 yang menyatakan bahwa fungsi dari televisi sebagai media informasi dan penerangan, media pendidikan dan hiburan, media untuk memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan media pertahanan dan keamanan⁴.

Media massa merupakan mediasi dalam komunikasi massa untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Media massa terbagi menjadi media massa elektronik dan cetak. Media massa elektronik khususnya televisi memiliki kelebihan tertentu yang membedakan dengan media massa elektronik yang lain. Kelebihan yang dimiliki televisi menjadikan televisi memiliki daya tarik yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Televisi dianggap sebagai sumber dari seluruh informasi, termasuk sebagai sumber informasi bagi para ibu terhadap penggunaan popok bayi sekali pakai. Televisi mempunyai beberapa fungsinya yaitu sebagai media massa, sebagai alat hiburan dan juga dapat dipergunakan oleh para pengusaha sebagai media periklanan untuk mempromosikan barang atau jasa hasil produksi perusahaan mereka. Televisi sudah tersebar luas di masyarakat, maka dengan mengiklankan barang atau jasa melalui televisi, masyarakat penonton televisi khususnya ibu rumah akan ikut memperhatikan siaran-siaran iklan melalui televisi tersebut.

Iklan bahkan mampu mendorong calon konsumen untuk membeli suatu produk tanpa melihat atau mencobanya⁵. Kelebihan iklan televisi yang berlaku secara umum antara lain pertama, iklan televisi memberikan kesan yang realistik, sehingga para pengiklan dapat menunjukkan kelebihan produk secara mendetail. Kedua, karena iklan televisi disiarkan di rumah-rumah dalam suasana yang serba santai maka masyarakat lebih siap memberikan perhatian⁶. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu⁷. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Meningkatnya penggunaan popok bayi sekali pakai oleh para ibu juga terpengaruh oleh berbagai iklan yang ada di media masa seperti televisi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh responden berikut ini ;

“.....malu mbak kalau masih pakai popok kain, seperti orang jaman dulu, semua tetangga juga pakai popok sekali pakai, jadi enak langsung dibuang, gak bocor, praktis...” (BS, 28 thn, Pendidikan terakhir Diploma)

Beberapa responden juga berpendapat bahwa menggunakan popok bayi sekali pakai dapat dianggap lebih menyehatkan oleh karena membuat bayi lebih bisa tidur nyenyak. Meskipun demikian ada responden yang mengaku tetap memakai popok bayi sekali pakai

meskipun kulit bayinya mengalami ruam karena menganggap penggunaan popok bayi lebih praktis.

“...seperti kata di tv itu lo..., kalau pakai popok ini (popok sekali pakai), bayi jadi bisa tidur lebih nyenyak, tidak bolak balik bangun sehingga pertumbuhan otaknya maksimal.....” (NA, 29 th, pendidikan terakhir SMA)

“.....kalau anak saya biasanya kulitnya ruam jika pakai popok sekali pakai, merah merah begitu mb, tapi gampang saya oleskan saja salep anti ruam baru saya pasangkan popoknya, kalau pakai popok kain ya repot saya mb..., tp yang penting kan bayi saya tidur nyenyak jadi pertumbuhan otaknya bagus, seperti katanya tv itu..... ” (DR, 27 thn, pendidikan terakhir SMA)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa alasan pemakaian popok bayi sekali pakai sangat beragam. Dari alasan praktis dan tidak merepotkan, merupakan bagian dari gaya hidup modern supaya dapat diterima masyarakat, sampai alasan kesehatan. Peranan media terutama televisi ternyata sangat besar dalam membentuk persepsi ibu. Media televisi dapat membentuk persepsi para ibu bahwa popok bayi sekali pakai jauh lebih baik dari pada penggunaan popok kain dengan berbagai alasan.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait efek limbah dari penggunaan popok bayi sekali pakai ini. Aspek lingkungan terkait meningkatnya timbulan limbah popok bayi kurang tersentuh oleh media. Sehingga tidak ada informan yang beranggapan bahwa popok bayi sekali pakai seringkali tidak ramah lingkungan. Limbah popok sekali pakai seringkali sulit terdegradasi oleh alam karena bahan pembuatnya yang terdiri dari bahan sulit terdegradasi seperti plastik. Sehingga banyak ditemukan popok bayi sekali pakai yang bertebaran di tanah, saluran air dll yang membuka pintu kontaminasi dan pencemaran lingkungan.

Timbulan Sampah Popok Bayi Sekali Pakai

Timbulan Sampah popok bayi sekali pakai saat ini mencapai jumlah yang luar biasa. Limbah popok bayi sekali pakai tersebar semua kompartemen lingkungan yaitu tanah dan air. Dari hasil observasi, selalu ditemukan timbulan sampah popok bayi di tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan Tempat pembuangan sampah akhir maupun komponen lingkungan lain seperti badan air dan sungai.

Berdasarkan pengakuan para ibu yang memiliki bayi sebagai informan, mereka menggunakan popok sekali pakai untuk bayi mereka minimal 2 sampai 6 buah popok setiap

hari. Dimana artinya seorang bayi menghasilkan sampah popok bayi sekali pakai 2 hingga 6 popok dalam sehari. Dari 10 ibu bayi yang menjadi informan dalam satu kelompok posyandu maka akan menghasilkan timbunan sampah popok bayi sebanyak 20 hingga 60 popok dalam sehari, 600 hingga 1800 popok per minggu. Frekuensi penggantian popok bayi sangat tergantung dari keyakinan ibu, kemampuan finansial, serta kondisi bayi. Semakin tinggi frekuensi penggantian popok, maka semakin banyak timbunan sampah popok bayi sekali pakai yang di terima lingkungan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa informan sebagai berikut :

“.... kalau saya mengganti popok bayi saya dengan yang baru (bersih), hanya jika anak buang air besar, terkadang bayi saya biasanya buang air besar sekitar 4-5 kali dalam sehari, berarti saya ganti popoknya sekitar 4-5 kali, jika BAB nya 6 kali ya saya ganti popok 6 kali juga... ” (BY, 32 thn, pendidikan terakhir S1)

“... tergantung banyak sedikitnya tinja mbak..., kadang kalau sedikit tidak saya ganti popoknya, nunggu agak banyak baru saya ganti popoknya, supaya agak irit” (SS, 23 tahun, pendidikan terakhir SMA).

“....saya biasanya mengganti popok bayi saya setiap 4 jam, biar kulitnya tidak ruam..., memang abis uang banyak, yang penting anak saya sehat, saya tidak lelah....” (AD, 29 thn, pendidikan terakhir SMA)

Pengelolaan Limbah Popok Bayi sekali Pakai

Metode Pembuangan

Popok bayi sekali pakai biasanya langsung dibuang karena tidak bisa dipakai kembali. Para ibu biasanya membuang popok bayi sekali pakai bersamaan dengan sampah rumah tangga yang lain. Sampah popok bayi dibuang di tempat sampah depan rumah atau tempat sampah yang ada didapur untuk selanjutnya di angkut oleh petugas pengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir sampah. Sampah popok bayi sekali buang tersebut bercampur aduk dengan sampah rumah tangga lain seperti sisa nasi, sisa makanan, kemasan makanan, sampah halaman seperti sisa daun dll. Hal ini dikarenakan para ibu ingin praktis dan tidak repot. Namun ada juga informan yang membuang sampah popok bayi sekali pakai pada tempat atau plastik yang berbeda dengan alasan tidak tega jika popok bayinya di buang bercampur dengan sampah dapur yang kotor. Di sini ada keyakinan tertentu yang muncul karena menganggap popok bayi itu adalah sampah “spesial” yang berbeda dengan sampah rumah tangga lainnya.

Sebagaimana diungkapkan beberapa responden sebagai berikut :

“... ya dibuang saja popoknya ditempat sampah yang ada, campur sama sampah yang lain..., nanti diambil tukang sampah 2 atau 3 hari sekali...” (SU, 21 thn, pendidikan terakhir SMA)

“..... biasanya saya sediakan kresek yang isinya khusus popok bayi anak saya, nanti biar diangkut tukang sampah, tidak saya campur dengan sampah yang lain....” (CA, 32 thn, pendidikan terakhir SMA).

Perlakuan terhadap Limbah Popok Bayi sebelum Dibuang

Penatalaksanaan limbah popok bayi kurang mendapat perhatian. Hal ini salah satunya disebabkan karena tidak ada peraturan atau petunjuk khusus bagaimana seharusnya popok bayi sekali pakai dibuang. Dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa merek kemasan popok bayi sekali pakai tidak mencantumkan bagaimana seharusnya popok bayi tersebut dibuang, beberapa kemasan popok bayi hanya memberikan instruksi bagaimana melepas popok untuk kemudian dibuang begitu saja, tanpa menjelaskan bagaimana seharusnya kotoran bayi yang ada pada popok bayi sekali pakai diperlakukan.

Popok bayi sekali pakai ini digunakan untuk menampung urine dan tinja bayi. Seringkali sebuah popok bayi mengandung sedikitnya 60 milliliter urin dan tinja. Urine merupakan sisa metabolisme tubuh yang berpotensi menularkan penyakit. Tinja mengandung bakteri dan virus. 1 gram tinja mengandung 1 milyar virus infeksi. Beberapa kelompok virus yang ada dalam tinja antara lain Adenovirus, enterovirus, Hepatitis A virus, Rheovirus, dan rotavirus (penyebab diare). Terdapat 1 juta bakteri per gram berat tinja kering seperti bakteri *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*, atau *Vibrio cholera*. Bakteri yang selalu ada dalam tinja manusia antara lain *Bacterioides fragilis*, fecal coliform, *Escherichia coli*, fecal streptococci dan enterococci. Larva atau telur cacing juga keluar bersama tinja.

Sebelum dibuang ke lingkungan, seharusnya popok bayi harus dibersihkan terlebih dulu, terutama popok yang masih mengandung tinja. Tinja harusnya dibuang ke closet terlebih dulu. Dari hasil observasi dan wawancara hanya ada 1 informan yang mengaku terkadang membuang terlebih dulu tinja dari popok bayi ke closet atau WC sebelum membuang popok bayi ke tempat sampah, sedangkan yang lain membuang popok bayi beserta isinya langsung ke pembuangan karena alasan kepraktisan.

“...kalau buang popok bayi ya langsung (bersama dengan semua isi popok yaitu urin dan tinja), buat apa di cuci, langsung masukan kresek didapur nanti di buang..... ” (SU, 21 thn, pendidikan terakhir SMA)

“....saya jika tidak sedang repot, biasanya tinja yang ada di popok anak saya, saya buang dulu ke WC, setelah tinja bersih baru popoknya saya masukan kresek trus di buang,....” (AA, 31 thn, pendidikan terakhir S1)

Kepercayaan Terhadap Limbah Popok Bayi

Terdapat hal menarik yang dapat tergali pada informan terkait kepercayaan terhadap limbah popok bayi. Ada beberapa informan yang memiliki keyakinan bahwa popok bayi tidak boleh dibakar karena bisa mengakibatkan bayi terjangkit penyakit kulit karena roh halus, yang menyebabkan kulit bayi menjadi sakit seperti melepuh, terbakar atau yang biasa disebut ‘suleten’. Kepercayaan ini dianut oleh informan, sehingga informan tersebut cenderung membuang popok bayi langsung ke sungai. Kepercayaan ini adalah kepercayaan yang dianut dari turun temurun oleh informan dari suku Jawa. Terdapat juga informan yang menganggap bahwa sampah bayi termasuk popoknya adalah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sampah rumah tangga yang lain. Ada anggapan bahwa kotoran bayi merupakan sampah yang “special” yaitu memiliki efek terhadap kesehatan bayi jika tidak diperlakukan dengan baik seperti di bakar. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“..., kalau kata embah saya, popok bayi dan kotoran bayi itu harus dibuang di tempat yang dingin- dingin, kalau sampai di buang ditempat panas atau dibakar, bayi bisa sakit kulit, rewel, terbakar dll.... ” (AA, 31 thn, pendidikan terakhir S1)

“....saya juga *kasian* jika membuang sampah popok bayi saya jika dicampur dengan sampah rumah tangga yang lain” (CA, 32 thn, pendidikan terakhir SMA).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada masyarakat nelayan yang tinggal di hilir sungai seperti di pantai puger, sampah popok bayi adalah jenis sampah yang mendominasi muara pantai menggantikan sampah plastik. Sampah popok bayi ini sangat mengganggu aliran air muara dan dianggap menjijikan dibandingkan sampah plastik yang ada sebelumnya, sehingga hanya dibiarkan saja untuk selanjutnya tenggelam di laut.

Penatalaksanaan pembuangan popok bayi sekali pakai haruslah melaksanakan prinsip ekologis. Kesulitan utama adalah semakin banyak timbulan popok bayi sekali pakai yang dihasilkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan karena sulit terdegradasi dan infeksius.

KESEIMPULAN SARAN

KESIMPULAN

Alasan menggunakan popok bayi sekali pakai adalah praktis, tidak merepotkan, cerminan dari gaya hidup. Penggunaan popok bayi sekitar 2-6 kali setiap bayi, terdapat kepercayaan tertentu dimasyarakat terkait limbah kotoran dipopok bayi sehingga berkontribusi terhadap penatalaksanaanya.

SARAN

Perlu sosialisasi terkait penanganan limbah kotoran bayi pada popok bayi sekali pakai melalui media masa terutama televisi dan peraturan yang mewajibkan setiap produsen mencantumkan bagaimana penatalaksanaan penanganan limbah popok bayi mulai pentingnya membuang tinja yang ada di popok bayi ke WC sampai bagaimana sebaiknya popok bayi dibuang

DAFTAR PUSTAKA

- ¹. www.bkkbn.go.id. Jumlah kelahiran di Indonesia. (Sitasi sept 2013)
- ². Laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2012). www.bps.go.id. (Sitasi sept 2013)
- ³. [www.surabayakita .com](http://www.surabayakita.com). Sungai Surabaya Penuh Sampah Popok, 31 maret 2011. (Sitasi sept 2013)
- ⁴. UU Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Penyiaran.
- ⁵. Brannan, Tom. *Integrated Marketing Communications*. Penerjemah: Slamet. Jakarta : Penerbit PPM. 2004.
- ⁶. Jefkins, Frank. *Periklanan*. Edisi ketiga. Jakarta : Erlangga. 1994.
- ⁷. Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.